



**SUAR** Searchlight

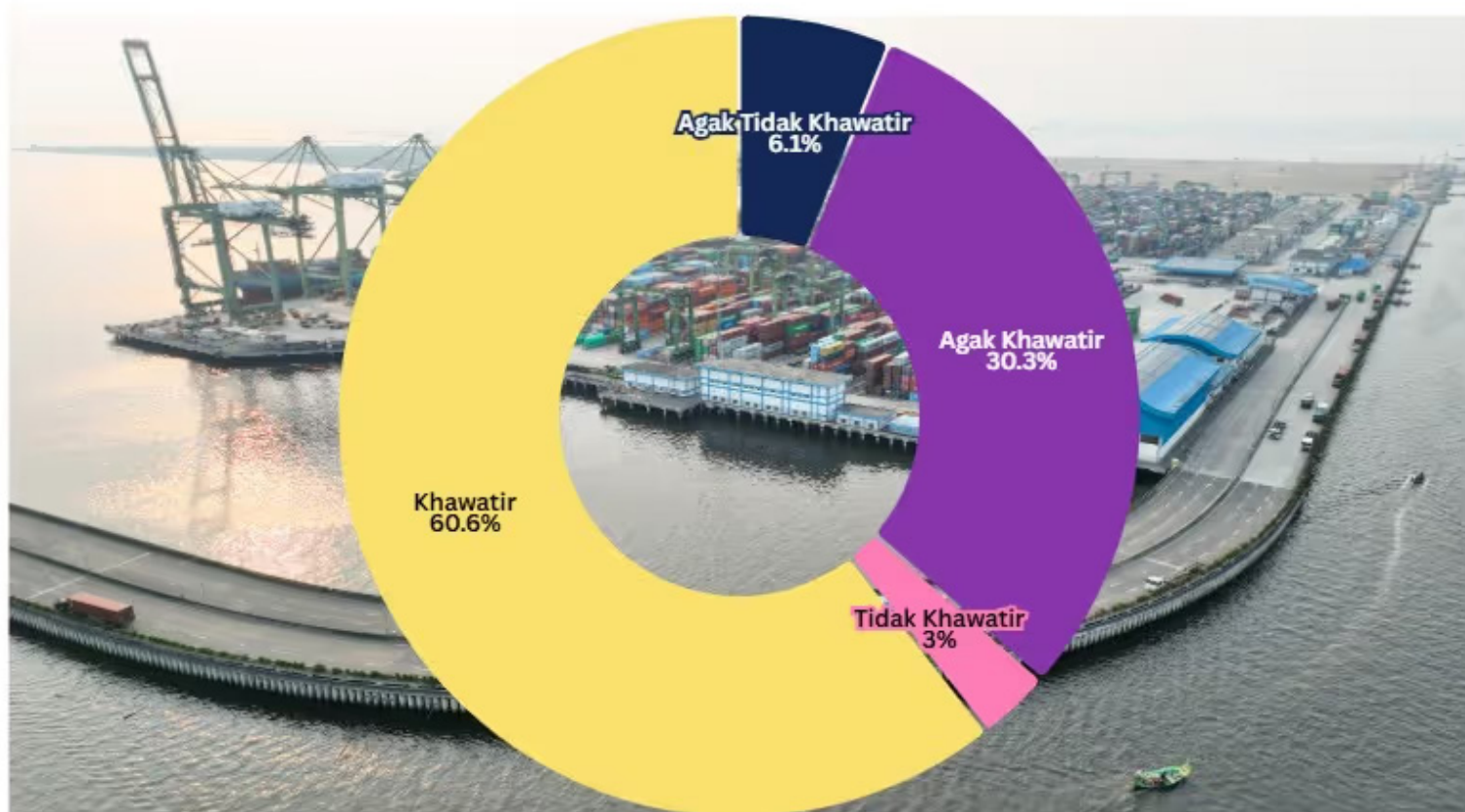
# Kekhawatiran Ada, **Optimisme** Tetap Dijaga

# Daftar Isi

Daftar Isi	2
Survei Semesta Dunia Usaha: Kekhawatiran Ada, Optimisme Tetap Dijaga	3
Kondisi Perekonomian Mengkhawatirkan, Kebijakan Fiskal Jadi Sorotan	5
Memperkuat Fundamental Bisnis Untuk Memulihkan Kepercayaan Pasar	13

# Ringkasan Eksekutif Survei Dunia Usaha: Kekhawatiran Ada, Optimisme Tetap Dijaga

Kekhawatiran gejolak pasar keuangan berpengaruh terhadap kondisi riil dunia usaha



N = 33

Sumber: Tim SUAR. Foto: ANTARA FOTO/M Risyah Hidayat/nym.

Tim SUAR melakukan survei kepada sejumlah eksekutif dan pemimpin perusahaan untuk menilai kondisi perekonomian saat ini yang didera tekanan dari berbagai sisi. Survei diselenggarakan pada 12 Juni 2026 hingga 1 Juli 2026.

Penulis: **Tim Suar**

Sejumlah indikator ekonomi Indonesia mengalami penurunan sejak awal tahun. Kondisi ini memicu beragam respons, terutama dari kalangan dunia usaha.

Temuan:

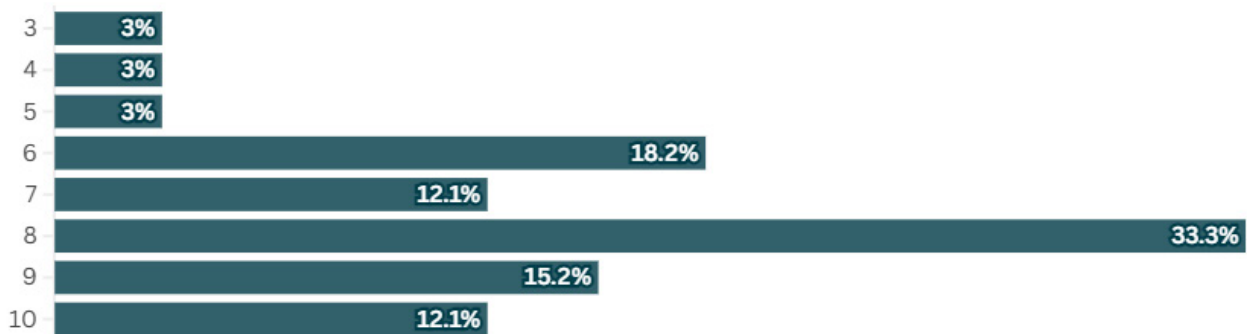
- Sebagian besar atau 42,4% responden menyatakan perekonomian Indonesia kondisinya buruk. Yang menyatakan kondisi perekonomian Indonesia agak buruk sebanyak 39,4%. Selebihnya menyatakan baik atau agak baik dengan persentase masing-masing 9,1%.
- Porsi terbesar responden menyatakan kekhawatirannya

gejolak di pasar keuangan berpengaruh terhadap kondisi riil dunia usaha (60,6%). Sebanyak 30,3% menyatakan agak khawatir. Selebihnya menganggap agak tidak khawatir (6,1%), bahkan 3% responden mengaku tidak khawatir.

- Faktor utama penyebabnya adalah buruknya disiplin fiskal pemerintah (42,4%). Penyebab lainnya adalah keluarnya modal asing dari pasar saham Indonesia (24,2%).
- Sebanyak 27,3% responden menyatakan solusi untuk mengatasi kondisi ini terletak pada upaya pemerintah mengetatkan belanja negara. Porsi yang sama menyatakan hentikan program MBG (27,3%).

## Tingkat kekhawatiran gejolak pasar keuangan berpengaruh terhadap kondisi riil dunia usaha

(Skala 1-10. Semakin besar angka berarti semakin khawatir)



N=33

Sumber: Tim SUAR.

Banyak analis menyatakan bahwa kondisi keterpurukan ekonomi sangat berkaitan dengan arah kebijakan pemerintah. Perhatian pelaku usaha kini mulai bergeser dari faktor geopolitik global seiring redanya konflik di Timur Tengah. Melihat gejolak ekonomi mulai fokus pada risiko yang akan dihadapi korporasi akibat kebijakan pemerintah.

biaya operasional, pembiayaan, hingga sentimen investasi, banyak pelaku usaha memilih fokus memperkuat fundamental bisnis sambil menaruh harapan kepada pemerintah dan regulator untuk memulihkan kepercayaan pasar.

Meski volatilitas di pasar keuangan meningkatkan tekanan terhadap

# Purchasing Managers Index (PMI) Indonesia



Sumber: S&P Global • Grafis: Krisna/Suar. Photo by [Jakub Żerdzicki](#) on [Unsplash](#) .  
Indeks > 50 mengindikasikan ekspansi dan Indeks < 50 mengindikasikan kontraksi

**SUAR** SOLUTION JOURNALISM  
FOR EXECUTIVES

Kalangan dunia usaha menyambut baik langkah-langkah yang dilakukan pemerintah menyangkut moneter, fiskal, dan pemulihan pasar modal. Di lapangan, setiap perusahaan bersiasat dalam menjalankan bisnis agar bisa berkelanjutan dan adaptif terhadap semua tantangan.

Beberapa hal yang dilakukan pelaku usaha:

- Menjalankan strategi bisnis secara lebih terukur sepanjang tahun ini.
- Memperketat manajemen risiko dengan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan.
- Menjalankan berbagai langkah efisiensi melalui optimalisasi

kapasitas produksi, penghematan energi, peningkatan produktivitas, diversifikasi pemasok, hingga memperkuat rantai pasok dengan mendekatkan fasilitas produksi ke pasar.

- Melakukan penyesuaian harga secara selektif dengan tetap mempertimbangkan daya beli masyarakat.

Secara umum, pelaku usaha belum melihat gejolak pasar keuangan saat ini sebagai ancaman yang mengganggu kelangsungan bisnis secara langsung. Pelaku usaha tetap percaya pemerintah maupun regulator mampu mendorong pemulihan ekonomi pada kuartal-kuartal mendatang.

# Survei Dunia Usaha: Kondisi Perekonomian Mengkhawatirkan, Kebijakan Fiskal Jadi Sorotan



*Photo by Ruben Sukatendel on Unsplash*

Gejolak di pasar keuangan sejak awal tahun diikuti dengan seksama oleh para eksekutif dan pemimpin di dunia usaha. Indikator-indikator makroekonomi tentunya berpengaruh langsung terhadap operasional industri/bisnis.

Penulis: **Gianie**

Juni 2026 menjadi periode paling suram pasar keuangan dan moneter Indonesia. Bursa saham memerah selama sehari-hari dan indeks harga saham gabungan (IHSG) mencapai titik terendah. Investor asing beramai-ramai melepas asetnya di Indonesia (*Sell Indonesia*). Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pun terdepresiasi sangat dalam.

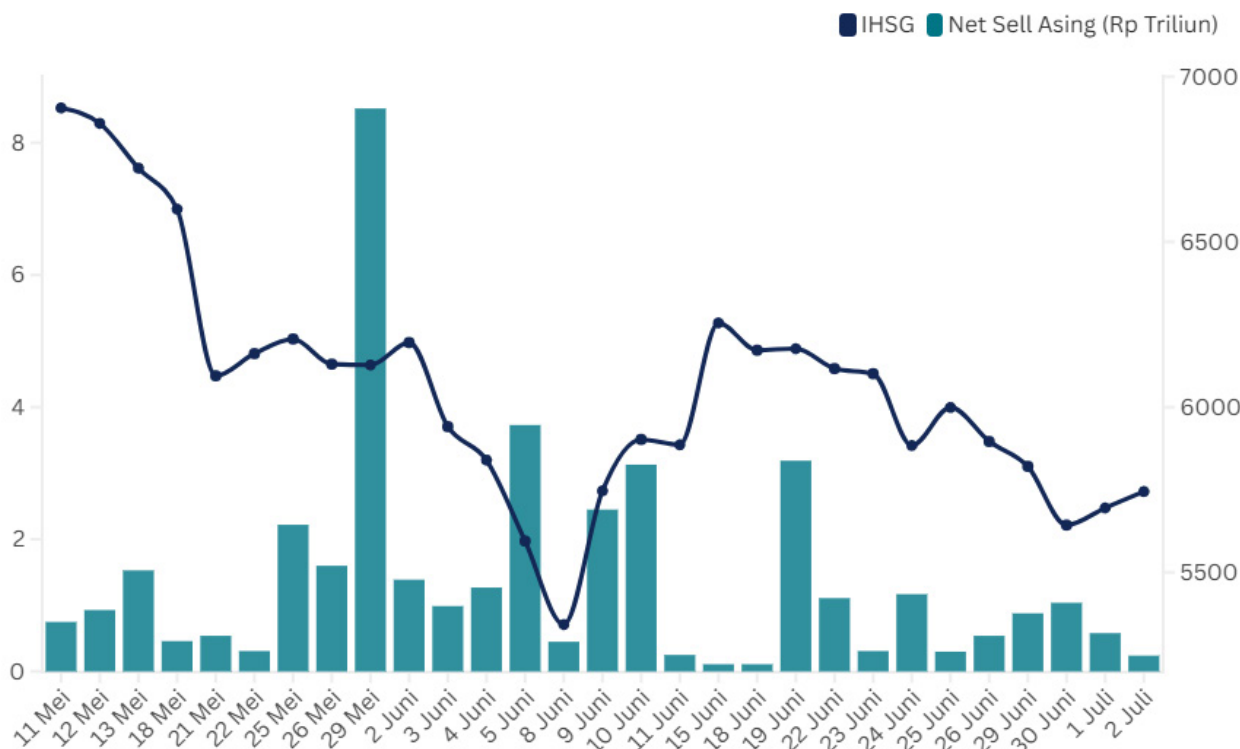
Pergerakan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak awal tahun sudah menunjukkan sinyal penurunan. Terutama setelah IHSG mencapai level tertingginya di angka 9.134,70 pada 20 Januari 2026. IHSG lalu mencapai titik terendahnya di angka 5.342,14 pada 8 Juni 2026. IHSG turun hampir 42% dalam kurun 5 bulan. IHSG pada 8 Juni 2026 bukan hanya menjadi yang terendah sepanjang 2026 yang baru berjalan satu semester, tapi juga yang terendah setidaknya dalam lima tahun terakhir.

Seiring dengan anjloknya IHSG, investor asing juga beramai-ramai melepas kepemilikan sahamnya di Indonesia. Per 8 Juni 2026, nilai penjualan saham oleh asing secara kumulatif sejak awal tahun (*year to date/ytd*) tercatat mencapai Rp 61,808 triliun (*net sell*). Hingga akhir pekan lalu yang memasuki awal Juli, tekanan jual bersih oleh investor asing terus berlanjut dan meningkat menjadi Rp 74,42 triliun (2 Juli 2026).

Besarnya aliran kapital asing yang keluar (*outflow*) ini memberi tekanan pada rupiah. Pada 5 Juni 2026, kurs rupiah mengalami pelemahan yang sangat dalam dengan tembus Rp 18.039 per dollar AS. Rupiah telah terdepresiasi sekitar 7,9% sejak awal tahun. Jika dibandingkan sejak Presiden Prabowo Subianto dilantik, rupiah telah melemah 17%. Hingga akhir pekan lalu, rupiah sedikit menguat, bertengger di angka kurs Rp 17.900-an.

## Pergerakan IHSG dan Net Sell Asing

(Mei-Juli 2026)



Sumber: Bursa Efek Indonesia. Diolah Tim SUAR/Gianie.

Untuk mengatasi gejolak nilai tukar rupiah, meredam aliran dana keluar, serta menjaga target inflasi, Bank Indonesia (BI) selaku otoritas kebijakan moneter menaikkan suku bunga acuan (*BI-Rate*) sebanyak tiga kali dalam rentang satu bulan.

Dalam Rapat Dewan Gubernur

(RDG) pada Mei 2026, BI menaikkan *BI-Rate* sebesar 50 basis poin (bps) menjadi 5,25%. Selanjutnya, dalam RDG Mingguan pada 9 Juni 2026, BI kembali menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 5,5%. Tak lama kemudian, pada RDG 17-18 Juni 2026, BI menaikkan kembali *BI-Rate* sebesar 25 bps menjadi 5,75%.

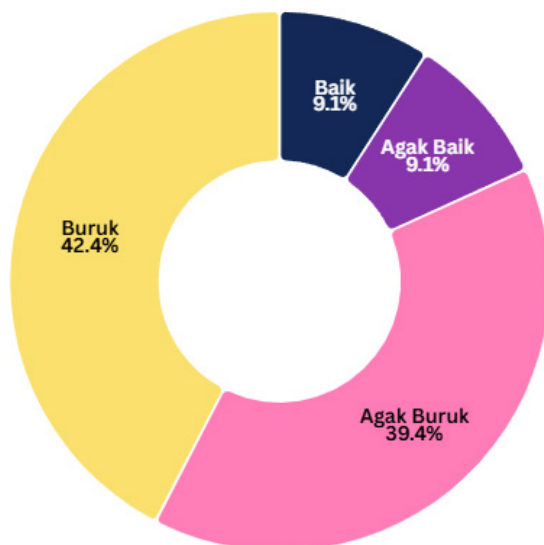
## Situasi Perekonomian Mengkhawatirkan

Gejolak di pasar keuangan ini diikuti dengan seksama oleh para eksekutif dan pemimpin di dunia usaha. Indikator-indikator makroekonomi tentunya berpengaruh langsung terhadap operasional industri/bisnis.

Dalam Survei Dunia Usaha terkait kondisi perekonomian terkini yang dilakukan Tim SUAR pada 12 Juni 2026 hingga 1 Juli 2026, mayoritas responden yang merupakan para eksekutif dan pemimpin perusahaan ini mengungkapkan betapa buruknya kondisi yang dialami banyak sektor usaha.

Dari skala 1 hingga 10, responden memberikan angka 3 hingga 10 untuk menggambarkan kondisi perekonomian Indonesia dampak dari kemerosotan IHSG dan nilai tukar rupiah. Jika penilaian dibagi ke dalam empat kategori: baik, agak baik, agak buruk, dan buruk, sebagian besar atau 42,4% responden menyatakan perekonomian Indonesia kondisinya buruk. Yang menyatakan kondisi perekonomian Indonesia agak buruk sebanyak 39,4%. Selebihnya menyatakan baik atau agak baik dengan persentase masing-masing 9,1%.

### Penilaian kondisi perekonomian Indonesia saat ini dampak dari kemerosotan IHSG dan Rupiah



N = 33

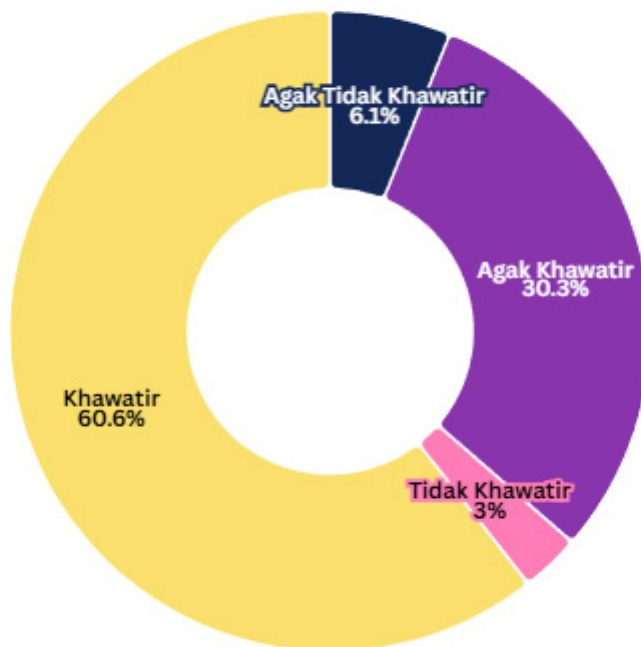
Sumber: Tim SUAR.

Kondisi demikian membuat para responden khawatir dengan perkembangan ke depan. Dari skala 1 hingga 10, responden memberikan angka 3 hingga 10 untuk menggambarkan kekhawatiran mereka bahwa gejolak pasar keuangan berpengaruh terhadap kondisi riil dunia usaha.

Jika penilaian dibagi ke dalam empat

kategori: tidak khawatir, agak tidak khawatir, agak khawatir, dan khawatir, porsi terbesar responden menyatakan khawatir gejala di pasar keuangan berpengaruh terhadap kondisi riil dunia usaha (60,6%). Sebanyak 30,3% menyatakan agak khawatir. Selebihnya menganggap agak tidak khawatir (6,1%), bahkan 3% responden mengaku tidak khawatir.

## Kekhawatiran gejolak pasar keuangan berpengaruh terhadap kondisi riil dunia usaha



N = 33

Sumber: Tim SUAR.

Made with Flourish • Create a chart

Tingkat kekhawatiran yang tergolong tinggi ini menggambarkan betapa luas dampak yang ditimbulkan gejolak di pasar keuangan dan moneter terhadap riil dunia usaha. Hal ini bisa dimaklumi lantaran operasional perusahaan terutama yang terkait dengan kinerja ekspor dan impor bergantung pada nilai tukar rupiah. Kinerja ekspor berpotensi melemah karena produksi dihadapkan pada tekanan biaya tinggi.

Keluarnya dana investor asing dari perusahaan yang melantai di bursa secara besar-besaran juga memengaruhi kepercayaan publik dan rencana strategis perusahaan ke depannya. Tekanan terhadap emiten di pasar modal ini akan tercermin dalam kinerja keuangan emiten triwulan kedua.

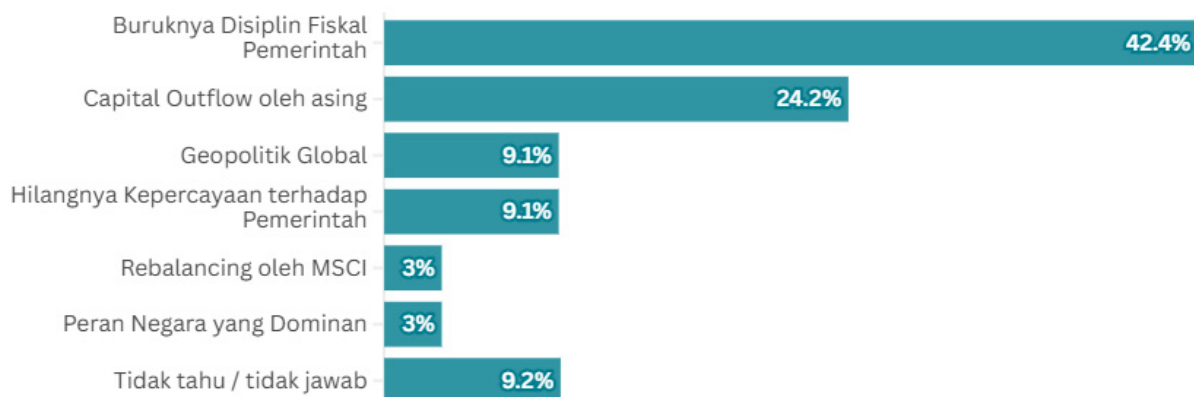
# Buruknya Disiplin Fiskal Pemerintah

Kondisi perekonomian Indonesia yang mengkhawatirkan ini menurut responden terjadi karena berbagai faktor, internal dan eksternal. Faktor utamanya adalah buruknya disiplin fiskal pemerintah (42,4%). Hal ini bersumber antara lain dari tata kelola program pemerintah berbiaya besar yang diragukan efektivitasnya oleh masyarakat.

Sejumlah program mendapat kritik dari berbagai kalangan masyarakat,

seperti program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan Koperasi Desa Merah Putih (KDMP). Narasi tersebut dipertegas pula dengan ditangkapnya mantan Kepala Badan Gizi Nasional (BGN) bersama dua orang wakilnya oleh Kejaksaan Agung pada awal Juni lalu. Mereka menjadi tersangka karena kasus korupsi penyimpangan tata kelola MBG. Hingga awal Juli, setidaknya telah ditetapkan tujuh orang tersangka terkait kasus korupsi MBG ini.

## Faktor yang paling menyebabkan kemerosotan IHSG dan Rupiah



N = 33

Sumber: Tim SUAR

Banyaknya protes dari masyarakat pada akhirnya menuai ketidakpercayaan terhadap pemerintah. Faktor hilangnya kepercayaan masyarakat dan investor asing terhadap pemerintah turut menjadi faktor yang memperburuk kondisi ekonomi negara (9,1%).

Faktor penyebab lainnya dengan persentase yang cukup tinggi adalah keluarnya modal asing dari pasar Indonesia (24,2%). Faktor geopolitik global juga memperburuk perekonomian Indonesia (9,1%).

Perang AS-Israel terhadap Iran telah memengaruhi rantai pasok energi global dan pada Indonesia imbasnya berupa kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) non-subsidi. Kenaikan harga BBM ini mengancam inflasi menjadi tinggi.

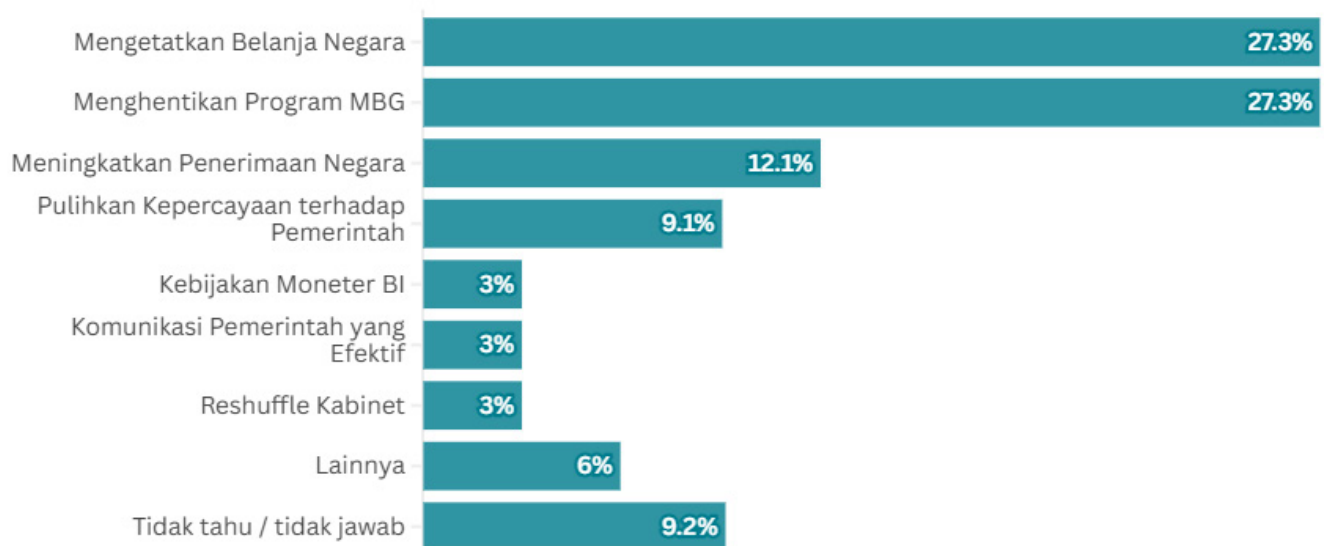
Peran negara yang makin dominan juga menjadi salah satu penyebab (9,1%). Hal ini terkait dengan pengaturan ekspor komoditas unggulan satu pintu lewat PT Danantara Sumberdaya Indonesia.

# Kepercayaan, Kunci Perbaikan Ekonomi

Selain mengidentifikasi faktor penyebab suramnya perekonomian negara, menurut hasil survei, solusi yang dapat meredam gejala pasar keuangan sangat terkait erat dengan perbaikan tata kelola fiskal pemerintah. Sebanyak 27,3% responden menyatakan solusi terletak pada upaya mengetatkan belanja negara.

Porsi yang sama menyatakan solusi dengan menghentikan program MBG (27,3%). Ada pula solusi lainnya yang juga terkait dengan kebijakan fiskal pemerintah, yaitu meningkatkan penerimaan negara (12,1%).

## Solusi terbaik untuk mengatasi gejolak pasar keuangan yang terjadi sekarang agar tidak menjurus ke krisis yang lebih buruk



N = 33

Sumber: Tim SUAR

Solusi yang bertumpu pada soal kapasitas negara ini menggarisbawahi bahwa persoalan ekonomi sangat bergantung pada kemampuan pemerintah mengelola ruang fiskal. Solusi ini juga terkait erat dengan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah.

Banyak analis yang menyatakan bahwa kondisi keterpurukan ekonomi

sangat berkaitan erat dengan arah kebijakan pemerintah. Peran negara yang kian dominan lewat Danantara juga membuat pelaku usaha dan investor menjadi was-was. Pemerintah perlu memperbaiki program kerja yang berdampak buruk pada perekonomian, terutama yang berpotensi mengganggu disiplin fiskal.

Perhatian pelaku usaha pada faktor geopolitik global akan bergeser seiring redanya konflik di Timur Tengah memasuki paruh kedua tahun ini. Namun demikian, kondisi perekonomian akan fokus melihat pada risiko yang akan dihadapi korporasi akibat kebijakan pemerintah.

Dinamika nilai tukar rupiah, kebijakan suku bunga BI dan *The Fed*, hingga proses review oleh MSCI selanjutnya perlu dipantau dan diantisipasi. Gejolak di pasar keuangan mulai

mereda setelah lembaga pemeringkat global MSCI pada 24 Juni 2026 mempertahankan posisi Indonesia tetap berada dalam *Emerging Market* (pasar berkembang). Tidak terdegradasi ke *Frontier Market* (pasar perintis), setidaknya hingga bulan November karena MSCI masih menyoroti isu transparansi kepemilikan saham emiten di BEI.

Namun, memulihkan kepercayaan investor dan masyarakat menjadi kunci perbaikan ekonomi.



Menteri Perdagangan Budi Santoso (kanan) bersama Deputy Prime Minister the Republic of Belarus Viktor Karankevich (kiri) menyampaikan keynote speech pada Strategic Forum Indonesia-Eurasian Economic Union Free Trade Agreement (I-EAEU FTA) di Jakarta, Senin (15/12/2025). ANTARA FOTO/Dhemas Reviyanto/tom.

## Metodologi

Survei Dunia Usaha mengenai kondisi perekonomian Indonesia 2026 dilakukan pada 12 Juni–1 Juli 2026. Narasumber (responden) dipilih secara *purposive sampling*

dari kalangan dunia usaha. Posisi/jabatan narasumber beragam, mulai dari direktur, direktur utama, hingga *owner/founder*.

# Memperkuat Fundamental Bisnis Untuk Memulihkan Kepercayaan Pasar

## Purchasing Managers Index (PMI) Indonesia



Sumber: S&P Global • Grafis: Krisna/Suar. Photo by [Jakub Żerdzicki](#) on [Unsplash](#).  
Indeks > 50 mengindikasikan ekspansi dan Indeks < 50 mengindikasikan kontraksi

**SUAR** SOLUTION JOURNALISM  
FOR EXECUTIVES

Dunia usaha menghadapi tekanan akibat melemahnya IHSG dan nilai tukar rupiah. Kekhawatiran akan keberlanjutan usaha tetap ada. Namun, membangun optimisme sembari memperkuat fundamental bisnis akan memperbaiki kondisi yang saat ini dinilai buruk.

Penulis: **Gianie, Uswatun Hasanah**

Tim SUAR selama periode 12 Juni 2026 hingga 1 Juli 2026 melakukan survei kepada sejumlah eksekutif dan pemimpin perusahaan untuk menilai kondisi perekonomian saat ini yang didera tekanan dari berbagai sisi. Responden dipilih secara *purposive sampling*.

Dari skala 1 hingga 10, beragam jawaban diberikan responden untuk menggambarkan kondisi yang dihadapi saat ini dengan rentang 3 hingga 10. Semakin besar angka, semakin buruk penilaian terhadap perekonomian saat ini.

Penilaian terhadap kondisi perekonomian saat ini, terutama yang terjadi di pasar keuangan dan moneter, juga memunculkan kekhawatiran akan berimbas pada kondisi riil dunia usaha.

Kekhawatiran tersebut cukup beralasan jika membaca indeks *Purchasing Managers Index (PMI)* Indonesia. S&P Global mencatat PMI Manufaktur Indonesia Juni 2026 turun ke level 46,9 dari level 50 pada bulan

sebelumnya.

PMI merupakan indikator yang mengukur performa manufaktur dan jasa. Angka PMI di bawah 50 mencerminkan aktivitas manufaktur berada dalam kondisi kontraksi, sebaliknya jika di atas 50 menunjukkan manufaktur dalam kondisi ekspansi.

Penurunan PMI pada bulan Juni ini merupakan yang ketiga kalinya sejak awal tahun. Angka PMI Indonesia sempat berada di level lebih tinggi, yakni 53,8 pada Februari 2026.

Menyikapi kondisi seperti ini, pemerintah melakukan langkah-langkah untuk meredam pemburukan situasi. Dari sisi moneter, Bank Indonesia (BI) setidaknya telah menaikkan suku bunga acuan BI sebanyak tiga kali selama Mei-Juni ke level 5,75%. Dari sisi fiskal, pemerintah mengevaluasi program-program yang menuai kritik masyarakat seperti program Makan Bergizi Gratis (MBG).



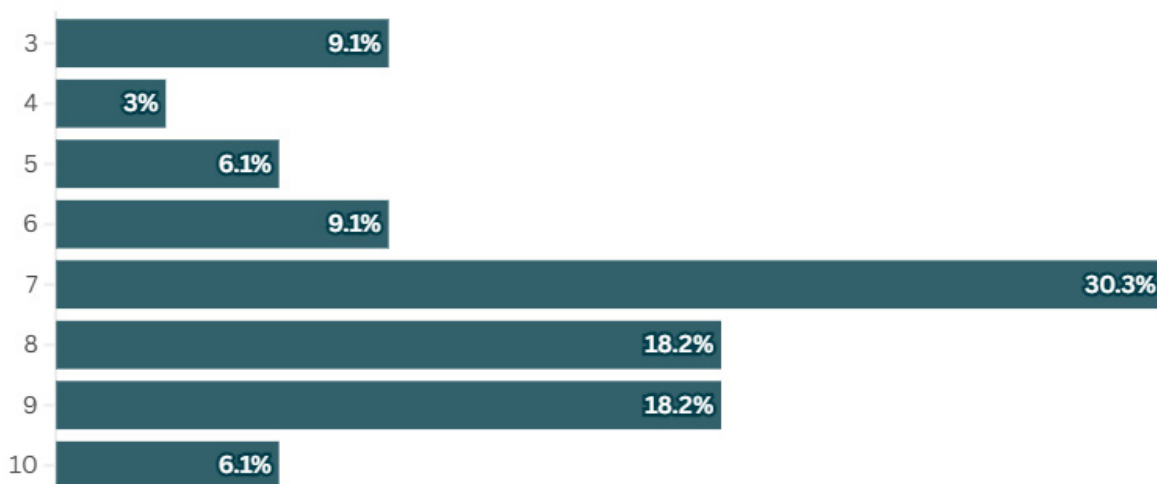
Main Hall Bursa Efek Indonesia yang kerap digunakan untuk acara penutupan perdagangan akhir tahun. Sebelumnya tempat tersebut digunakan untuk aktivitas melakukan transaksi saham (trading floor). Foto: Ahmad Afandi/SUAR.

Di pasar modal, pemerintah bersama regulator berusaha terus memperbaiki tuntutan transparansi yang dikehendaki lembaga pemeringkat global MSCI yang secara berkala mengevaluasi saham-saham emiten.

Kalangan dunia usaha pun menyambut baik langkah-langkah yang dilakukan pemerintah. Di lapangan, setiap perusahaan bersiasat dalam menjalankan bisnis agar bisa berkelanjutan dan adaptif terhadap semua tantangan.

## Penilaian kondisi perekonomian Indonesia saat ini dampak dari kemerosotan IHSG dan Rupiah

(Skala 1-10. Semakin besar angka berarti semakin buruk)



N=33

Sumber: Tim SUAR.

## Respons Kekhawatiran Beragam

Pelemahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan nilai tukar rupiah dalam beberapa bulan terakhir belum sepenuhnya menggoyahkan keyakinan kalangan dunia usaha terhadap prospek perekonomian Indonesia.

Meski mengakui volatilitas pasar keuangan meningkatkan tekanan terhadap biaya operasional, pembiayaan, hingga sentimen investasi, banyak pelaku usaha memilih fokus memperkuat fundamental bisnis sambil menaruh harapan kepada pemerintah dan regulator untuk memulihkan kepercayaan pasar.

Sejumlah perusahaan dari berbagai sektor menunjukkan tingkat kekhawatiran yang relatif beragam. Sebagian menilai tekanan yang terjadi lebih banyak dipicu faktor eksternal seperti konflik geopolitik dan arus modal global, sementara sebagian lain menyoroti pentingnya evaluasi kebijakan domestik untuk mengembalikan kepercayaan investor.

Direktur PT Perdana Gapuraprima Tbk (GPRA) Arvin Fibrianto Iskandar menilai kondisi perekonomian Indonesia saat ini masih berada dalam kategori relatif terkendali meski pasar keuangan bergejolak.

Pada skala 1 hingga 10, Arvin memberikan tingkat kekhawatiran di angka 4. Menurutnya, berbagai langkah yang telah dilakukan pemerintah dan regulator mulai menunjukkan perbaikan sehingga belum menimbulkan kekhawatiran berlebihan terhadap prospek usaha perusahaan.

“Masih netral. Sudah ada beberapa perbaikan dari pemerintah dan regulator sehingga kami tidak begitu khawatir,” ungkap Arvin dalam keterangannya kepada SUAR.

Menurut Arvin, pelemahan IHSG dan rupiah dipengaruhi sejumlah faktor eksternal, mulai dari konflik geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran hingga keputusan rebalancing MSCI pada awal tahun yang kemudian diikuti lembaga pemeringkat lainnya.

Sebagai pengembang properti, GPRA lebih berharap adanya dukungan dari

sektor perbankan untuk menjaga permintaan pasar residensial. Perseroan berharap bank dapat lebih fleksibel dalam penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) maupun Kredit Pemilikan Apartemen (KPA) tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian sehingga lebih banyak pengajuan konsumen yang dapat disetujui.

Di tengah tantangan daya beli masyarakat dan pembiayaan yang belum sepenuhnya pulih, GPRA memilih menjalankan strategi bisnis secara lebih terukur sepanjang tahun ini. Perseroan tetap optimistis kebutuhan hunian masih tinggi meski keputusan pembelian masyarakat berlangsung lebih selektif.

Arvin juga menyatakan keyakinannya pemerintah mampu mengatasi kondisi tersebut, salah satunya melalui pengelolaan fiskal yang lebih disiplin, termasuk pengetatan belanja negara.



Pendiri Bosowa Corporation Aksa Mahmud (kiri) melihat salah satu produk sepatu pada Indonesia Import & Export Branding Showcase (IIES) dan Indonesia International Machinery Exhibition (INDOMAEX) di ICE BSD, Kabupaten Tangerang, Banten, Kamis (18/6/2026). Pameran yang berlangsung pada 18 - 20 Juni 2026 tersebut mempertemukan pelaku industri, distributor, manufaktur, hingga investor guna memperluas jaringan bisnis dan menemukan peluang kerja sama antarnegara. ANTARA FOTO/Putra M. Akbar/foc.

Pandangan berbeda disampaikan Direktur PT Trust Finance Indonesia (TRUS), Suhiwan Budiyo.

Menurutnya, pelemahan rupiah, penurunan IHSG, serta berbagai kebijakan pemerintah telah memberikan dampak nyata terhadap dunia usaha melalui meningkatnya inflasi, melemahnya daya beli masyarakat, dan naiknya biaya operasional perusahaan.

Bagi industri pembiayaan, kondisi tersebut juga mendorong kenaikan biaya dana (*cost of fund*) sekaligus meningkatkan risiko keterlambatan pembayaran dari nasabah.

Menghadapi situasi tersebut, Trust Finance memilih memperketat manajemen risiko dengan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan serta memperkuat pemantauan terhadap sektor-sektor usaha yang paling rentan terdampak gejolak ekonomi maupun politik.

Perusahaan juga memastikan kebutuhan likuiditas operasional masih terjaga dengan baik tanpa bergantung pada pinjaman perbankan.

Terkait solusi pemulihan pasar, Suhiwan enggan memberikan rekomendasi secara spesifik. Menurutnya, pemerintah bersama regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) telah memiliki langkah-langkah untuk memperbaiki kondisi pasar. Karena itu, perseroan memilih fokus menjaga kinerja internal perusahaan.

Sementara itu, Presiden Direktur PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) Melisa Patricia menegaskan perusahaan tidak ingin larut dalam kekhawatiran atas gejolak pasar keuangan dan memilih berkonsentrasi pada penguatan operasional bisnis.

*Perseroan tetap percaya pemerintah maupun regulator mampu mendorong pemulihan ekonomi pada kuartal-kuartal mendatang.*

Meski demikian, Melisa mengakui konflik geopolitik global ikut memberikan tekanan terhadap pelemahan rupiah dan IHSG yang pada akhirnya berdampak pada biaya operasional perusahaan.

Menurutnya, kenaikan biaya energi memberikan tekanan yang lebih besar dibandingkan kenaikan harga bahan baku petrokimia karena energi memengaruhi hampir seluruh proses produksi, mulai dari pengolahan air hingga distribusi produk.

Sebagai respons, pihaknya terus menjalankan berbagai langkah efisiensi melalui optimalisasi kapasitas produksi, penghematan energi, peningkatan produktivitas, diversifikasi

pemasok, hingga memperkuat rantai pasok dengan mendekatkan fasilitas produksi ke pasar.

Di sisi komersial, perusahaan melakukan penyesuaian harga secara selektif dengan tetap mempertimbangkan daya beli masyarakat agar daya saing produk tetap terjaga.

Perseroan juga belum menerapkan strategi lindung nilai (*hedging*) terhadap harga energi maupun bahan baku. Sebagai gantinya, risiko fluktuasi harga dikelola melalui efisiensi operasional dan penguatan struktur rantai pasok yang dinilai masih efektif menghadapi volatilitas saat ini.

# Optimisme dan Harapan

Di tengah kondisi tersebut, CLEO tetap optimistis terhadap prospek industri air minum dalam kemasan (AMDK). Perseroan memproyeksikan permintaan akan tetap tumbuh seiring proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2026 yang berada di kisaran 5-5,4%.

Melisa berharap pemerintah terus memperkuat diplomasi ekonomi dengan berbagai negara agar tekanan global tidak berkembang menjadi krisis yang lebih dalam di dalam negeri.

Di sisi lain, Corporate Communication PT Kalbe Farma (KLBF), Anka, menilai pelemahan pasar keuangan tidak hanya dipengaruhi faktor global, tetapi juga dipicu oleh dinamika domestik.

Menurutnya, *rebalancing* MSCI, keluarnya dana asing (*capital outflow*), serta dominasi peran negara menjadi faktor utama yang menekan IHSG dan rupiah.

Ia juga berpandangan bahwa pasar modal dan bank sentral seharusnya menjaga independensi tanpa intervensi yang berlebihan. Menurutnya, perubahan di jajaran otoritas pasar modal setelah keputusan MSCI ikut memengaruhi persepsi investor asing sehingga arus keluar modal terus berlanjut.

Anka mengaku memiliki tingkat kekhawatiran sebesar 6 dari skala 10 terhadap kondisi perekonomian Indonesia saat ini.

*Pelaku usaha belum melihat gejolak pasar keuangan saat ini sebagai ancaman yang mengganggu kelangsungan bisnis secara langsung.*

Ia menilai pemerintah perlu mengevaluasi sejumlah program populis apabila ingin mengembalikan kepercayaan investor. Menurutnya, penguatan rupiah dan IHSG yang sempat terjadi ketika muncul wacana penghentian sementara beberapa program pemerintah menunjukkan bahwa pelaku pasar sangat memperhatikan arah kebijakan fiskal.

“Kalau pemerintah tidak mengevaluasi program-program tersebut, kami pesimistis ekonomi akan cepat pulih. Yang paling penting sekarang adalah mengembalikan kepercayaan investor asing terhadap Indonesia,” ujarnya.

Secara umum, pelaku usaha belum melihat gejolak pasar keuangan saat ini sebagai ancaman yang mengganggu kelangsungan bisnis secara langsung.

Pada umumnya perusahaan memilih memperkuat efisiensi operasional, menerapkan prinsip kehati-hatian dalam ekspansi maupun pembiayaan, serta menjaga fundamental perusahaan sambil menunggu efektivitas kebijakan pemerintah dan regulator dalam memulihkan stabilitas pasar serta mengembalikan kepercayaan investor terhadap ekonomi Indonesia.



# SUAR



**Kontak : Marketing**

 **087784960904**

 **@suarinspirasi**

 **office@suar.id**

 **Suar Inspirasi Produktif**

 **Suar Inspirasi Produktif**

 **www.suar.id**